

Implementation of a Community Empowerment Program in Culture-Based Ecotourism Management at Ke'te Kesu Tourism Village

Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis Budaya di Desa Wisata Ke'te Kesu

Junianti Sinusi¹, Ridwan Said^{1*}, Sri Wahyuni¹, Muhammad Ali Salman¹

¹Universitas Mulawarman, Indonesia

*Corresponding Author: ridwan.said@fkip.unmul.ac.id

Abstract: This community empowerment program was implemented at Ke'te Kesu Tourism Village, North Toraja Regency, in collaboration with the Ke'te Kesu Tourism Object Development Foundation as the partner institution. The program was conducted to address several challenges faced by the partner, including limited community participation in tourism management, the need to strengthen tourism service competencies, and the optimization of local economic potential based on cultural tourism. The program involved 23 participants consisting of foundation administrators and local community members. Activities included socialization, community needs assessment, tourism guide training, homestay management strengthening, support for micro, small, and medium enterprises (MSMEs), mentoring, monitoring, and evaluation. The implementation of the program contributed to increased community participation in culture-based ecotourism management, improved tourism service skills, strengthened local institutional capacity, and expanded economic opportunities through tourism-related businesses. The program also supported the preservation of Toraja cultural heritage through active community involvement in maintaining cultural sites and traditions. Program sustainability is supported through continuous collaboration among local government, the Ke'te Kesu Tourism Object Development Foundation, and the local community. These findings indicate that community empowerment is an effective strategy for supporting sustainable culture-based ecotourism management.

Keywords: Community Empowerment; Culture-Based Ecotourism; Tourism Village; Community Participation; Cultural Heritage; Sustainable Tourism

Abstrak: Program pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wisata Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja Utara, dengan melibatkan Yayasan Pengembangan Objek Wisata Ke'te Kesu sebagai mitra utama. Program dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan mitra yang meliputi masih terbatasnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata, perlunya penguatan kompetensi pelayanan wisata, serta optimalisasi potensi ekonomi lokal berbasis wisata budaya. Program melibatkan 23 peserta yang terdiri atas pengurus Yayasan Pengembangan Objek Wisata Ke'te Kesu dan masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas pariwisata. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi sosialisasi, identifikasi kebutuhan masyarakat, pelatihan pemandu wisata, penguatan pengelolaan homestay, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis budaya, peningkatan keterampilan pelayanan wisata, penguatan kapasitas kelembagaan lokal, serta bertambahnya peluang ekonomi masyarakat melalui usaha yang berkaitan dengan sektor pariwisata. Program juga memberikan dampak terhadap pelestarian warisan budaya Toraja melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga situs budaya dan tradisi lokal. Keberlanjutan program didukung oleh kolaborasi antara pemerintah daerah, Yayasan Pengembangan Objek Wisata Ke'te Kesu, dan masyarakat setempat dalam pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Ekowisata Berbasis Budaya; Desa Wisata; Partisipasi Masyarakat; Warisan Budaya; Pariwisata Berkelanjutan.

History Article: Submitted 21 April 2026 | Revised 14 June 2026 | Accepted 20 June 2026

How to Cite: (Sinusi et al., 2026). Sinusi, J. A., Said, R., Wahyuni, S., & Salman, M. A. (2026). Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis Budaya di Desa Wisata Ke'te Kesu. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 14(1), 47–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v14i1.29366>



© the Author(s) 2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang sangat beragam, mulai dari adat istiadat, kesenian, arsitektur tradisional, hingga tradisi sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Keanekaragaman tersebut menjadi salah satu modal utama dalam pengembangan sektor pariwisata yang mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pembangunan berkelanjutan, konsep ekowisata berbasis budaya semakin banyak diterapkan sebagai alternatif pengembangan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan (Darmayasa et al., 2025).

Ekowisata berbasis budaya merupakan bentuk pengelolaan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pemanfaatan dan pelestarian sumber daya budaya yang dimiliki. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengembangan kegiatan pariwisata. Keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat setempat (Udayani et al., 2024a).

Salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan tersebut adalah Desa Wisata Ke'te Kesu yang terletak di Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa wisata ini dikenal sebagai kawasan pelestarian budaya Toraja yang masih mempertahankan keberadaan rumah adat Tongkonan, lumbung padi tradisional (Alang), situs pemakaman tebing, patung tau-tau, serta berbagai tradisi adat yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Keunikan budaya tersebut menjadikan Ke'te Kesu sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Pengelolaan kawasan wisata Ke'te Kesu dilaksanakan oleh Yayasan Pengembangan Objek Wisata Ke'te Kesu yang menjadi mitra utama dalam pengelolaan objek wisata budaya. Yayasan tersebut memiliki struktur kepengurusan yang terdiri atas ketua, dua wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan wakil bendahara yang bertugas mengoordinasikan pengelolaan kawasan wisata serta pelaksanaan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya, yayasan bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara serta masyarakat lokal untuk menjaga kelestarian situs budaya dan mengembangkan kegiatan wisata yang berkelanjutan. Keberadaan yayasan ini menunjukkan pentingnya kelembagaan lokal dalam mendukung keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat.

Pada kondisi awal pengembangan wisata, sebagian masyarakat di kawasan Ke'te Kesu belum sepenuhnya memahami pentingnya konsep ekowisata berbasis budaya serta peluang ekonomi yang dapat dihasilkan melalui pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan. Perbedaan pandangan masyarakat terhadap pemanfaatan kawasan adat untuk kegiatan wisata juga menjadi tantangan dalam proses pengembangan destinasi wisata. Untuk mengatasi kondisi tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara bersama Yayasan Pengembangan Objek Wisata Ke'te Kesu melaksanakan berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan pemandu wisata (tour guide), pelestarian situs budaya dan makam leluhur, pengelolaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta pengembangan homestay berbasis masyarakat. Program-program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata budaya.

Meskipun demikian, pengelolaan ekowisata berbasis budaya di Desa Wisata Ke'te Kesu masih menghadapi berbagai permasalahan. Beberapa kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan sumber daya manusia, sarana dan prasarana pendukung wisata yang belum optimal, keterbatasan akses informasi, serta potensi konflik kepentingan dalam pengelolaan aset budaya yang dimiliki secara komunal oleh keluarga adat. Selain itu, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan juga menimbulkan kekhawatiran terhadap kemungkinan kerusakan situs budaya apabila tidak diimbangi dengan upaya konservasi yang memadai. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik



wisata yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola dan melestarikan sumber daya budaya secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata. Menurut (Susanto, 2022), proses pemberdayaan masyarakat terdiri atas enam tahapan, yaitu persiapan (engagement), pengkajian (assessment), perencanaan program (designing), pelaksanaan program (implementation), evaluasi (evaluation), dan terminasi (disengagement). Melalui tahapan tersebut masyarakat diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, meningkatkan kemandirian, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan pariwisata telah banyak dilakukan. (Zerah et al., 2024) menemukan bahwa pengelolaan Objek Wisata Ke'te Kesu memerlukan sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata budaya. Penelitian lain menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal (Hidayatullah & Suminar, 2021). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengembangan destinasi wisata, pengelolaan objek wisata, atau partisipasi masyarakat secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis tahapan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis budaya di Desa Wisata Ke'te Kesu masih relatif terbatas.

Keunggulan program ini terletak pada penerapan model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan pelatihan pemandu wisata, penguatan UMKM, pengelolaan homestay, dan pelestarian budaya Toraja dalam satu rangkaian kegiatan pemberdayaan berbasis ekowisata budaya. Oleh karena itu, Program pengabdian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan memperkuat pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis budaya di Desa Wisata Ke'te Kesu.

Metode

Program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis budaya dilaksanakan di Desa Wisata Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja Utara, dengan melibatkan Yayasan Pengembangan Objek Wisata Ke'te Kesu sebagai mitra utama. Program ini melibatkan 23 peserta yang terdiri atas pengurus yayasan dan masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas pengelolaan wisata budaya. Kegiatan diawali dengan sosialisasi program dan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui observasi, diskusi, dan wawancara untuk mengetahui potensi serta permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan wisata (Susanto, 2022).. Hasil identifikasi menunjukkan perlunya penguatan kapasitas masyarakat dalam pelayanan wisata, pengelolaan homestay, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta pelestarian situs budaya yang menjadi daya tarik utama Desa Wisata Ke'te Kesu.

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, program dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan dan workshop yang berfokus pada peningkatan kompetensi masyarakat dalam pelayanan wisata, pengelolaan homestay, pengembangan UMKM, dan pelestarian budaya lokal. Selanjutnya dilakukan pendampingan untuk membantu peserta menerapkan hasil pelatihan dalam pengelolaan wisata sehari-hari. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara bersama Yayasan Pengembangan Objek Wisata Ke'te Kesu untuk menilai perkembangan program, tingkat partisipasi masyarakat, manfaat yang diperoleh peserta, serta menyusun rekomendasi pengembangan program guna mendukung keberlanjutan pengelolaan ekowisata berbasis budaya di Desa Wisata Ke'te Kesu.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis budaya dilaksanakan di Desa Wisata Ke'te Kesu dengan melibatkan 23 peserta yang terdiri atas pengurus Yayasan Pengembangan Objek Wisata Ke'te Kesu dan masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas pariwisata. Program dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata budaya, memperkuat kapasitas sumber daya manusia, serta mendukung pelestarian warisan budaya Toraja yang menjadi daya tarik utama kawasan

wisata. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi sosialisasi program, identifikasi kebutuhan masyarakat, pelatihan pemandu wisata (*tour guide*), workshop pengelolaan homestay dan UMKM, pendampingan, monitoring, serta evaluasi program.

Table 1. Kegiatan Program Pemberdayaan Masyarakat

No	Kegiatan	Tujuan	Peserta
1.	Sosialisasi Program	Memberikan pemahaman mengenai pengelolaan ekowisata berbasis budaya	23 orang
2.	Identifikasi Kebutuhan	Mengidentifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat	23 orang
3.	Pelatihan Pemandu Wisata	Meningkatkan kemampuan pelayanan wisata	23 orang
4.	Workshop Homestay	Meningkatkan kemampuan pengelolaan homestay	23 orang
5.	Workshop UMKM	Mengembangkan usaha ekonomi masyarakat	23 orang
6.	Pendampingan	Membantu penerapan hasil pelatihan	23 orang
7.	Monitoring dan Evaluasi	Menilai efektivitas program	23 orang

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata budaya. Masyarakat mulai berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan wisata, pengelolaan homestay, pengembangan UMKM, serta pelestarian situs budaya dan tradisi lokal. Selain itu, program juga memperkuat peran Yayasan Pengembangan Objek Wisata Ke'te Kesu sebagai lembaga pengelola wisata yang berfungsi mengoordinasikan berbagai kegiatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.



Sosialisasi



Pelatihan



Workshop



Pendampingan



Monitoring



Evaluasi

Gambar 1. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat

Program yang dilaksanakan memberikan manfaat pada aspek sosial, budaya, ekonomi, dan kelembagaan. Pada aspek sosial, masyarakat menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan pengelolaan wisata. Pada aspek budaya, masyarakat semakin aktif menjaga keberlanjutan rumah adat Tongkonan, situs pemakaman tebing, patane', tau-tau, serta berbagai ritual adat yang menjadi identitas budaya Toraja. Pada aspek ekonomi, masyarakat memperoleh peluang untuk mengembangkan usaha homestay dan UMKM yang mendukung aktivitas pariwisata. Sementara itu, pada aspek kelembagaan, program memperkuat koordinasi antara pemerintah daerah, yayasan pengelola, dan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata.

Table 2. Manfaat Program Pemberdayaan Masyarakat

Bidang	Manfaat Program
Sosial	Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata
Budaya	Terpeliharanya situs budaya dan tradisi Toraja
Ekonomi	Berkembangnya usaha homestay dan UMKM masyarakat
Kelembagaan	Menguatnya peran Yayasan Pengembangan Objek Wisata Ke'te Kesu
Pariwisata	Meningkatnya kualitas pelayanan wisata berbasis budaya

Pelaksanaan program didukung oleh tingginya motivasi masyarakat dalam menjaga budaya lokal dan dukungan pemerintah daerah melalui pembinaan serta pengembangan desa wisata. Namun demikian, program masih menghadapi beberapa kendala berupa keterbatasan waktu masyarakat akibat aktivitas pekerjaan di luar sektor pariwisata, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung wisata, serta perlunya penguatan koordinasi dalam pengelolaan aset budaya yang bersifat komunal. Meskipun demikian, secara umum implementasi program telah memberikan dampak positif terhadap pengelolaan ekowisata berbasis budaya di Desa Wisata Ke'te Kesu dan menjadi dasar bagi pengembangan program yang berkelanjutan pada masa mendatang.

Implementasi program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis budaya di Desa Wisata Ke'te Kesu menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan potensi wisata budaya yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan potensi tersebut secara berkelanjutan. Desa Wisata Ke'te Kesu memiliki berbagai sumber daya budaya yang menjadi daya tarik utama wisatawan, seperti rumah adat Tongkonan, situs pemakaman tebing, patane', tau-tau, serta ritual adat Rambu Tuka' dan Rambu Solo'. Keberadaan sumber daya budaya tersebut menjadi modal utama yang mendukung pengembangan ekowisata berbasis budaya. Namun demikian, potensi yang besar tidak akan memberikan manfaat optimal apabila masyarakat lokal tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pengelolaan dan pengembangannya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan komponen penting dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal (Utami et al., 2022).

Tahap persiapan yang dilakukan melalui pendataan situs budaya, asesmen potensi wisata, dan pembentukan kelompok pengelola menunjukkan adanya upaya sistematis untuk membangun fondasi pengelolaan wisata yang terorganisasi. Pendataan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara tidak hanya bertujuan mengidentifikasi aset wisata yang dimiliki, tetapi juga untuk menentukan prioritas pengembangan yang sesuai dengan karakteristik kawasan. Pada tahap ini masyarakat mulai diberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan wisata berbasis budaya serta peluang ekonomi yang dapat diperoleh dari sektor pariwisata. Langkah tersebut sejalan dengan pendapat (La Patilaya et al., 2022) yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan harus diawali dengan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki agar muncul kemauan untuk terlibat dalam program pembangunan.

Tahap pengkajian memperlihatkan bahwa masyarakat Ke'te Kesu memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup baik untuk mendukung pengembangan wisata budaya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kemampuan bahasa asing, pengelolaan homestay, dan pengembangan usaha ekonomi masyarakat. Kebutuhan tersebut muncul karena meningkatnya interaksi antara masyarakat dengan wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam konteks pengelolaan wisata budaya, kemampuan komunikasi menjadi faktor penting karena masyarakat tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan wisata tetapi juga sebagai penyampai informasi budaya kepada wisatawan. Oleh karena itu, identifikasi kebutuhan masyarakat menjadi langkah strategis yang memungkinkan program yang disusun benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan. (Zunaidi, 2024) menjelaskan bahwa tahap pengkajian berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan riil masyarakat sehingga program yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tahap perencanaan program menunjukkan adanya kolaborasi yang cukup kuat antara pemerintah daerah, Yayasan Pengembangan Objek Wisata Ke'te Kesu, dan masyarakat lokal. Musyawarah yang dilakukan secara bersama-sama memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kebutuhan serta harapan mereka terhadap pengembangan wisata budaya. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan menjadi indikator penting bahwa program yang dilaksanakan tidak bersifat top-down, melainkan mengedepankan pendekatan partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa berbagai program seperti pelatihan pemandu wisata, pengembangan homestay, dan penguatan UMKM lahir dari kebutuhan yang disampaikan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ini sejalan dengan penelitian (Udayani et al., 2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan karena dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Pada tahap pelaksanaan, program pemberdayaan memberikan dampak yang cukup nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat. Pelatihan pemandu wisata (*tour guide*) menjadi salah satu program yang paling relevan karena masyarakat berhadapan langsung dengan wisatawan yang berkunjung ke Ke'te Kesu. Melalui pelatihan tersebut masyarakat memperoleh kemampuan untuk menjelaskan sejarah, nilai budaya, dan makna filosofis berbagai situs budaya yang terdapat di kawasan wisata. Selain itu, pengembangan homestay berbasis masyarakat memberikan peluang tambahan bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi program tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan konsep *Community Based Tourism* yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama sekaligus penerima manfaat dari aktivitas pariwisata (Budiatiningsih et al., 2024).

Selain sektor jasa wisata, implementasi program juga memberikan dampak terhadap perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pelaksanaan program menunjukkan bahwa masyarakat mulai memanfaatkan peluang ekonomi melalui penjualan kerajinan tangan, cendera mata, makanan tradisional, dan berbagai produk lokal lainnya. Kehadiran wisatawan menciptakan permintaan terhadap produk-produk tersebut sehingga mendorong berkembangnya ekonomi kreatif berbasis budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata mampu menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) yang tidak hanya dirasakan oleh pengelola wisata tetapi juga oleh masyarakat secara luas. Pelaksanaan program ini sejalan dengan penelitian (Jubaedah & Fajarianto, 2021) yang menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata dapat meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki.

Keberhasilan implementasi program juga terlihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya Toraja. Masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam pemeliharaan rumah adat Tongkonan, pelestarian situs pemakaman tebing, serta pelaksanaan ritual adat yang menjadi identitas budaya masyarakat Toraja. Pelestarian budaya tidak hanya dilakukan karena alasan ekonomi, tetapi juga karena adanya kesadaran bahwa budaya merupakan warisan leluhur yang harus dijaga untuk generasi mendatang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wisata budaya di Ke'te Kesu telah berhasil mengintegrasikan aspek ekonomi dan aspek pelestarian budaya secara bersamaan. Hasil kegiatan ini mendukung penelitian (Marlina, 2025) yang menyatakan bahwa ekowisata berbasis budaya mampu menjadi instrumen pelestarian budaya sekaligus mendorong pembangunan ekonomi masyarakat lokal.

Dukungan pemerintah daerah menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program. Keberadaan Keputusan Bupati Toraja Utara Nomor 479/IV/2022 yang menetapkan kawasan tersebut sebagai bagian dari desa wisata memberikan legitimasi terhadap pengelolaan wisata yang dilakukan masyarakat. Selain itu, pembinaan, monitoring, dan evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara turut memperkuat kapasitas masyarakat dan yayasan pengelola dalam menjalankan program-program pemberdayaan. Menurut (Syarifudin & Ma'ruf, 2022), dukungan kelembagaan dan kebijakan pemerintah merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Meskipun demikian, implementasi program masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang disebabkan oleh

kesibukan masyarakat dalam berbagai pekerjaan di luar sektor pariwisata. Sebagian masyarakat bekerja sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, maupun pelaku usaha sehingga tidak selalu memiliki waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan pengelolaan wisata. Selain itu, permasalahan kepemilikan aset budaya yang bersifat komunal juga berpotensi menimbulkan perbedaan kepentingan dalam proses pengembangan kawasan wisata. Hambatan lain yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung wisata, termasuk fasilitas informasi dan infrastruktur yang diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian (Kusuma & Hos, 2025) yang menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya dan hambatan kelembagaan merupakan tantangan utama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Secara keseluruhan, implementasi program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis budaya di Desa Wisata Ke'te Kesu telah memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat dan mitra pengelola. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kapasitas kelembagaan Yayasan Pengembangan Objek Wisata Ke'te Kesu, mendorong pelestarian budaya lokal, serta membuka peluang ekonomi melalui sektor pariwisata. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa model pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan. Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan ekonomi kreatif lokal, peningkatan kualitas fasilitas wisata, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah daerah, yayasan pengelola, dan masyarakat sebagaimana direkomendasikan dalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (Margaretha, 2024).

Kesimpulan

Program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis budaya di Desa Wisata Ke'te Kesu telah berjalan melalui tahapan persiapan, pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan terminasi yang dilakukan secara kolaboratif antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara, Yayasan Pengembangan Objek Wisata Ke'te Kesu, dan masyarakat lokal. Pelaksanaan program tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat mampu mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata budaya serta mendukung pelestarian warisan budaya Toraja secara berkelanjutan.

Keberhasilan program terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pengelolaan wisata, seperti pengembangan homestay, pengelolaan UMKM, pelatihan pemandu wisata (tour guide), serta pelestarian situs budaya dan tradisi lokal. Program pemberdayaan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek sosial dan budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui aktivitas pariwisata berbasis budaya. Bagi Yayasan Pengembangan Objek Wisata Ke'te Kesu sebagai mitra pengelola, program ini memberikan dukungan dalam penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan partisipasi masyarakat, serta pengembangan pengelolaan destinasi wisata yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Keberlanjutan program pemberdayaan didukung oleh komitmen pemerintah daerah, yayasan pengelola, dan masyarakat untuk terus melakukan monitoring, evaluasi, serta pengembangan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan sektor pariwisata. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan ekonomi kreatif lokal, pengembangan fasilitas pendukung wisata, serta pelestarian nilai-nilai budaya Toraja perlu terus dilakukan agar Desa Wisata Ke'te Kesu mampu mempertahankan daya tarik wisatanya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Budiatiningsih, M., Putri, B. P., & Dini, M. F. (2024). Keberhasilan penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat: Studi kasus di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 123–136.
- Darmayasa, D., Raksapati, A., Siregar, A. A., Minarsi, A., Sarjiyanto, S., Juansa, A., Hamdani, M., Rante, M. W., Triastuti, U. Y., & Said, F. (2025). *Ekowisata Indonesia: Peluang, tantangan*

- dan peran wisata alam untuk pembangunan berkelanjutan*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Hidayatullah, F. A., & Suminar, T. (2021). Strategi pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal Candi Plaosan melalui program desa wisata untuk kemandirian ekonomi di Desa Bugisan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 1–11.
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal sebagai strategi peningkatan ekonomi masyarakat di desa cupang kecamatan gempol kabupaten cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1–12.
- Kusuma, J. N., & Hos, J. (2025). Transformasi Ekonomi Lokal Melalui Community-Based Tourism di Kawasan Konservasi. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 5(1), 106–116.
- La Patilaya, H., Sinurat, J., Sarasati, B., Jumiyati, S., Supriatna, A., Harto, B., Siburian, U. D., Mahaza, M., Maesarini, I. W., & Hapsari, T. D. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Margaretha, R. (2024). Strategi capacity building dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 248–256.
- Marlina, S. (2025). Analisis Dampak Sustainable Tourism terhadap Pengembangan Ekowisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Dan Hospitality Vol*, 1(01), 16.
- Susanto, A. (2022). Penerapan Prinsip POACE (Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluation) dalam Pemberdayaan Masyarakat. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 4(2), 293–312.
- Syaifudin, M. Y., & Ma'ruf, M. F. (2022). Peran pemerintah Desa dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui Desa wisata (studi Di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo). *Publika*, 365–380.
- Udayani, N. P. D., Dewi, N. D. U., & Widnyani, I. A. S. (2024a). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Timpag. *UNES Law Review*, 6(4), 11833–11838.
- Udayani, N. P. D., Dewi, N. D. U., & Widnyani, I. A. S. (2024b). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Timpag. *UNES Law Review*, 6(4), 11833–11838.
- Utami, V. Y., Yusuf, S. Y. M., & Mashuri, J. (2022). Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Upaya Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat. *JCOMMENT (Journal of Community Empowerment)*, 3(3), 219–226.
- Zerah, Z., Tahirs, J. P., & Marchelin, M. (2024). Dampak Ekonomi Pariwisata Berkelanjutan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal Di Ke'te'Kesu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 7113–7122.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.